

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Nusa Tenggara Barat tahun 1990-2007

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Ahmad Ridho Hidayat

Nomor Mahasiswa : 07313064

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2011

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Nusa Tenggara Barat tahun 1990-2007

SKRIPSI

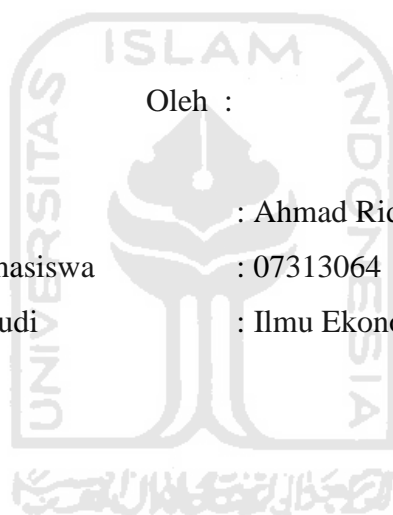
disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Ahmad Ridho Hidayat

Nomor Mahasiswa : 07313064

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Desember 2011

Penulis,



Ahmad Ridho Hiayat

PENGESAHAN

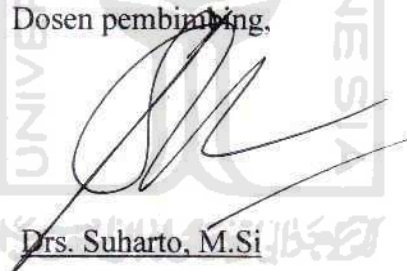
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Nusa Tenggara Barat tahun 1990-2007

Nama : Ahmad Ridho Hidayat
Nomor Mahasiswa : 07313064
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Desember 2011
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Drs. Suharto, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Nusa Tenggara Barat Tahun 1990 – 2007

Disusun Oleh: AHMAD RIDHO HIDAYAT

Nomor Mahasiswa: 07313064

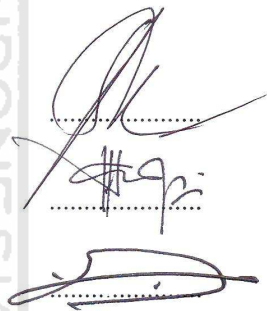
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada Tanggal : 17 Januari 2012

Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si

Penguji I : Heri Sudarsono, SE, M.Ec

Penguji II : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

HALAMAN MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS Al Insyirah: 5-6)

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

(QS. Ali Imran:139)

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampe mereka sendiri mengubah dirinya”.

(Ar Ra'd : 11)



HALAMAN PERSEMBAHAN



Seiring rasa syukurku, Ku persembahkan skripsi ini untuk :

- Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia_Nya.
- Nabiallah Muhammad SAW, Sebagai suri tauladan bagi kehidupan manusia di bumi.
- Mama dan bapak yang selalu mendo'akan, memotivasi dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga kepadaku.
- Ketiga saudaraku, Aenul Fatiwi, Shirli Safitri dan Iin Khaeratun Hisan yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi serta dorongan moril.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat tahun 1990-2007**”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga-Nya, para sahabat-Nya, tabi'in-tabi'in-Nya dan kepada kita selaku umatnya yang senantiasa tunduk dan taat kepada ajaran-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak **Drs. Suharto, M.Si.** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis sangat menyadari atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran guna mengoreksi dan memperbaiki atas kekurangan yang ada sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Dengan berbagai

keterbatasan itulah, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini bukan semata-mata disusun berdasarkan kemampuan penulis sendiri, melainkan karena mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan ini bias terselesaikan dengan baik. Sehingga pada kesempatan yang baik ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Kepada yang paling diutamakan kepada **ALLAH** yang selalu memberika semuanya sehingga saya tidak bisa membalas sampai kapan pun.
2. Kepada Ayah dan Ibu, atas jerih payah, cucuran keringat, dan Do'a yang kesemuanya itu untukku yang tak mungkin terbalaskan.
3. seluruh keluarga Beleke yang selalua Do'a yang kesemuanya itu untukku yang tak mungkin terbalaskan.
4. Bapak Suharto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah banyak mengarahkan serta memberikan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Jaka Sriyana, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Anjar sang juru kunci jurusan IE yang banyak membantu dalam hal Akademik.

8. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Seluruh rekan-rekan IE 2007 serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama dengan kalian penulis bisa menemukan arti sebuah persahabatan dan kekompakkan, sukses buat kalian semua.
10. Supriani yang telah membantu mencari data dan memberi semangat.
11. Seluruh teman-teman kost ngatijan "106c" Mancasan Lor.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga ikut berperan selama masa studi hingga diselesaikannya penulisan skripsi ini.

Ucapan Terima Kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian maupun penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Karena keterbatasan yang ada, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2011

Penulis,

Ahmad Ridho Hidayat

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar isi	x
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar gambar	xiv
Halaman Abstrak	xv
	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Manfaat Penelitian	6
1.4. Sistematika Penulisan	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar.....	12
2.2.2 Teori Pertumbuhan Walt Rostow	13
2.2.3 Peran Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN)	14
2.2.4 Peran Tenaga Kerja	15
2.2.5 Pengeluaran Pemerintah	16
2.2.6 Teori Ekspor	20
2.2.7 Teori Inflasi	21
2.2.8 Kurva Philips	23
2.2.9 Hubungan Antar Variabel	24
2.3 Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1. Jenis dan Sumber Data	28
3.1.1 Definisi Operasional Variabel	28
3.2. Metode Analisis Data	30
3.2.1. Metode Regresi Berganda	30
3.3. Pengujian Hipotesis	31
3.3.1. Uji Statistik	31
3.3.2. Pengujian Asumsi Klasik	35

BAB IV HASIL DAN ANALISIS	38
4.1. Analisa Hasil Regresi	38
4.2. Pembahasan Laju Pertumbuhan Ekonomi Pendekatan PAM	40
4.3. Koefisien Determinasi (R^2)	41
4.4. Pengujian t-Statistik	41
4.5. Pengujian Secara Serempak (uji F)	46
4.6. Pengujian Asumsi Klasik	48
4.6.1. Uji Multikolinieritas	48
4.6.2. Uji Heteroskedastisitas	50
4.6.3. Uji Autokorelasi	51
4.7. Interpretasi Ekonomi	53
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	56
5.1. Simpulan	56
5.2. Implikasi	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Pertumbuhan Ekonomi NTB.....	2
1.2. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Menurut provinsi tahun....	3
4.1. Hasil Regresi PAM.....	39
4.2. Nilai Koefisien Variabel Jangak Pendek.....	40
4.3. Uji Multikolinieritas Antar Variabel Bebas	49
4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode <i>White no cross terms</i>	50
4.5. Hasil uji Autokorelasi Dengan Metode LM.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kurva Pengujian Terhadap PMDN.....	43
4.2 Kurva Pengujian Terhadap Tenaga Kerja.....	44
4.3 Kurva Pengujian Terhadap Pengeluaran Pemerintah	45
4.4 Kurva Pengujian Terhadap Ekspor.....	45
4.5 Kurva Pengujian Terhadap Inflasi.....	46



ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat tahun 1990-2007. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laju pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya yaitu penanaman modal dalam Negeri (PMDN), tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, ekspor dan inflasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi liner berganda dengan menggunakan model penyesuaian parsial atau Partial Adjustment Model (PAM).

Berdasarkan uji t, variabel independen penanaman modal dalam Negeri (PMDN), ekspor dan inflasi secara statistik terbukti berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat.

Kata kunci : laju pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam Negeri, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, ekspor, inflasi.

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan salah satu tujuan negara-negara berkembang untuk bisa menyetarakan dan membangun ekonomi, akan tetapi pembangunan merupakan pekerjaan rumit dan panjang. Indonesia merupakan negara kepulauan dimana setiap pulau memiliki sumber daya yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi setiap pulau atau daerah berbeda-beda. Setiap daerah berusaha untuk meningkatkan perekonomian dan taraf hidup penduduknya.

Tidak meratanya pembangunan di tiap-tiap Provinsi di Indonesia merupakan masalah yang harus segera di selesaikan oleh pemerintah Indonesia. Pada dasarnya pembangunan merupakan suatu usaha nyata dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik melalui proses sosial, ekonomi dan institusional (Todaro dan Smith, 2006). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan ekonomi suatu daerah tersebut karena mencerminkan bagaimana usaha pemerintah daerah untuk mencerminkan pembangunan daerah tersebut.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bertujuan pada kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu daerah dalam periode tertentu di iringi atau disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang misalnya sosial, politik, ekonomi, hukum, dan budaya (Lincoln Arsyad, 2004). Apabila

telah terjadi perbaikan di segala hal di daerah tersebut maka bisa dikatakan pembangunan ekonomi di daerah tersebut berhasil.

Menurut Harrod Domar, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investas untuk menambah stok modal. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tingkat tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut (M. P. Todaro, 2000). Jadi banyaknya insvestor yang berinvestasi pada suatu daerah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah itu.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi NTB
tahun 1990-2005

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Laju pertumbuhan (%)
1990	818.454	8,92
1991	878.194	7,42
1992	4.510.571	4,13
1993	2.550.567,04	0,43
1994	2.735.898,97	7,28
1995	2.955.628,45	8,03
1996	3.195.296,45	8,11
1997	3.363.240,48	5,26
1998	3.259.976,59	-3,07
1999	3.362.135,75	3,13
2000	4.510.571	3,4
2001	13.085.322,55	7,32
2002	13.544.495,01	3,51
2003	14.928.340	3,9
2004	14.928.175	6,07

2005	15.138.788,94	1,71
2006	15.603.774,90	2,77
2007	16.369.836	4,91

Sumber : Laporan Tahunan BPS, berbagai edisi

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
Menurut provinsi tahun 2006 - 2007

Provinsi	2006	2007	Provinsi	2006	2007
Aceh	1.56	(2.36)	DKI Jakarta	5.95	6.44
Sumatera Utara	6.20	6.90	Jawa Barat	6.02	6.48
Sumatera Barat	6.14	6.34	Jawa Tengah	5.33	5.59
Riau	5.15	3.41	DI. Yogyakarta	3.70	4.31
Jambi	5.89	6.82	Jawa Timur	5.80	6.11
Sumatera Selatan	5.20	5.84	Banten	5.57	6.04
Bengkulu	5.95	6.46	Kalimantan Barat	5.23	6.02
Lampung	4.98	5.94	Kalimantan Tengah	5.84	6.06
Kepulauan Bangka Belitung	3.98	4.54	Kalimantan Selatan	4.98	6.01
Kepulauan Riau	6.78	7.01	Kalimantan Timur	2.85	1.84
Nusa Tenggara Barat	2.77	4.91	Sulawesi Utara	5.72	6.47
Nusa Tenggara Timur	5.08	5.15	Sulawesi Tengah	7.82	7.99
Maluku	5.55	5.62	Sulawesi Selatan	6.72	6.34
Maluku Utara	5.48	6.01	Sulawesi Tenggara	7.68	7.96
Papua Barat	4.55	6.95	Gorontalo	7.30	7.51
Papua	(17.14)	4.34	Sulawesi Barat	6.90	7.43

Sumber : Laporan Tahunan BPS

Jika kita lihat seksama dari data tabel 1.1 Nusa Tenggara Barat merupakan daerah tertinggal, akan tetapi jika dilihat dari sumber daya alam yang dimiliki. Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang kaya baik dari sumber daya alam yang ada di laut maupun di bumi, sungguh sangatlah ironis jika

sumberdaya tidak dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk pembangunan. Rendahnya pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia menggambarkan belum maksimalnya pemanfaatan sumberdaya yang ada guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perlu adanya perbaikan perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Barat guna meningkatkan pendapatan perkapita daerah tersebut. Perekonomian dikatakan berkembang jika pendapatan perkapitanya mengalami kenaikan dalam jangka panjang (Lincoln Arsyad, 2004). Kinerja perekonomian daerah merupakan gambaran keadaan perekonomian makro daerah seperti produktifitas sektoral, penciptaan nilai tambah, kemampuan keuangan daerah dari sisi penerimaan maupun pengeluaran, investasi, laju inflasi, dan keterbukaan daerah terhadap barang yang masuk dari dalam negeri maupun luar negeri (LP3E FE-UNPAD, 2008).

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah yang paling rendah pertumbuhan ekonominya dibandingkan dengan provinsi yang lain, hal ini merupakan masalah serius yang perlu diselsaikan. Sangatlah ironis jika dilihat dari sisi sumberdaya alam yang melimpah, pariwisata yang sudah mulai berkembang dan pertumbuhan penduduk yang meningkat tiap tahunnya hanya menghasilkan pertumbuhan yang rendah.

Dengan adanya pemasalahan ini maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Daerah Nusa Tenggara Barat dengan Judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang**

Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat tahun 1990-2007”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk dilakukan penelitian, yaitu:

1. Apakah penanaman modal dalam Negeri (PMDN) di Nusa Tenggara Barat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat?
2. Apakah tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Apakah pengeluaran pemerintah daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat?
4. Apakah ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat?
5. Apakah tingkat inflasi Nusa Tenggara Barat berpengaruh terhadap pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisa seberapa besar pengaruh variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan daerah di Nusa Tenggara Barat.
2. Menganalisa seberapa besar pengaruh variabel tenaga kerja terhadap pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat.

3. Menganalisa seberapa besar pengaruh variabel pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat.
4. Menganalisa seberapa besar pengaruh variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat.
5. Menganalisa seberapa besar pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat.

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, dan agar lebih tahu keadaan daerah asal penulis guna menambah pengetahuan, dan agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia, dan juga dapat membandingkan antara teori dan realita yang ada di lapangan.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan penambahan wawasan bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan ekonomi, agar tidak salah dalam menentukan kebijakan khususnya dalam bidang ekonomi.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis. Di samping itu, guna meningkatkan keterampilan, memperluas wawasan

yang akan membentuk mental mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas beberapa unsur antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tiga bagian: pertama, berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Kedua, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih. Ketiga, merupakan formalisasi hipotesis. Hipotesis ini dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga hipotesis yang disusun adalah merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

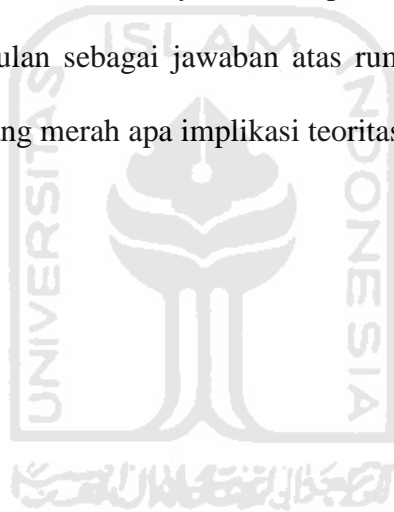
Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian. Menguraikan tentang deskripsi data penelitian dan penjelasan tentang hasil dan analisis.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang dua hal yaitu simpulan yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang langsung diturunkan dari seksi diskusi dan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya, dan implikasi penelitian yang berisi tentang hasil dari kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada Bab ini akan memuat dan mengkaji tentang penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, yang kemudian mendasari pemikiran penulis serta menjadikan pertimbangan yang mendalam sehingga menjadikan topik ini sebagai topik yang menarik terhadap pembahasan sebagai bahan dan panduan dalam penyusunan skripsi ini.

Kusnadi (1998), menganalisis tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 1983 - 1996". Penulis menggunakan variabel investasi, ekspor, subsidi daerah otonom dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel investasi, ekspor dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Subsidi daerah otonom juga berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa propinsi Jawa Barat masih mempunyai ketergantungan yang besar terhadap kucuran dana dari pemerintah pusat. Kondisi ini harus segera mendapat perhatian yang besar, karena pada umumnya, dimasa otonomi daerah seperti sekarang ini, pemerintah daerah dituntut harus mandiri.

Iskandar (2000), dalam penelitiannya "Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di indonesia periode 1984 – 2000, menyimpulkan bahwa variabel investasi asing langsung, ekspor barang dan jasa, utang luar negeri, dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi asing langsung, ekspor, dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan utang luar negeri berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa kenaikan investasi asing langsung, ekspor, dan angkatan kerja akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi, sementara kenaikan utang luar negeri mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut hasil penelitiannya variabel yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1984 – 2000 diantara variabel-variabel yang diteliti adalah angkatan kerja. Karena dengan kenaikan jumlah angkatan kerja yang digunakan, akan menambah jumlah produksi yang dihasilkan.

Supranto (2004), dalam penelitiannya “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tahun 1986 - 2002”. Data yang digunakan dalam bentuk data tahunan tahun 1986 - 2002. Dan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Variabel bebas yang digunakan adalah investasi asing, total nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, tabungan domestik dan hutang luar negeri. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah variabel investasi asing, total nilai ekspor, jumlah tenaga kerja, dan tabungan domestik, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan hutang luar negeri, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Firmanto (2005), dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1984 - 2002”. Dalam penelitian ini

menggunakan metode analisa deskriptif, analisis regresi dan pendekatan ekonometri. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah total nilai ekspor, investasi, dan jumlah tenaga kerja di sektor perekonomian. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tahun 1984 - 2002. Dari hasil analisis ini juga diketahui bahwa, dua variabel bebas yaitu total nilai ekspor dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan ke arah positif, sedangkan variabel investasi tidak berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 1984 - 2002.

Laili (2007), dengan judul " Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1990 - 2004. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa Metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (ordinary least square). Variabel bebas yang digunakan adalah penanaman modal dalam Negeri (PMDN), ekspor, pariwisata, jumlah perusahaan di sektor industri. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tahun 1990 - 2004. Dari hasil analisis ini juga diketahui bahwa empat variabel bebas yaitu penanaman modal dalam Negeri, ekspor, pariwisata dan jumlah perusahaan di sektor Industri signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1990 - 2004.

Jamzani (2003), menganalisis tentang " Pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi regional studi kasus data panel di Indonesia tahun 1993 – 2003". Penulis menggunakan variabel investasi swasta , investasi pemerintah

(pengeluaran pembangunan) daerah, konsumsi pemerintah (pengeluaran rutin) daerah/provinsi, tingkat keterbukaan ekonomi daerah (*ekspor neto*) dan *labor force* daerah. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel investasi swasta dan keterbukaan ekonomi (*ekspor neto*) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan pengeluaran pemerintah (baik pengeluaran pembangunan dan pengeluaran rutin) dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Ini mengindikasikan bahwa pengeluaran pembangunan sangat di butuhkan daerah untuk tumbuh dan berkembang dengan kemampuannya sendiri. Sedangkan tingkat keterbukaan ekonomi suatu daerah dan tenaga kerja belum berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Menurut teori ini agar bisa memicu pertumbuhan ekonomi maka dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal dan secara tidak langsung akan meningkatkan GDP. Tanpa adanya investasi pemerintah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan (jika semakin banyak GDP yang di tabung dan di investasikan maka semakin besar lagi pertumbuhan GDP yang di hasilkan). Ada beberapa syarat yang diperlukan untuk mengembangkan dan menumbuhkan perekonomian dengan mantap. Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Walt Rostow

Menurut teori ini proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan ke dalam beberapa tahapan ; Masyarakat tradisional, persyaratan untuk tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, dan massa konsumsi tinggi. Perubahan ekonomi bukan berarti perubahan struktur ekonomi suatu Negara yang di tunjukan oleh menurunnya peranan sektor pertanian dan peningkatan peranan sektor industri. Disamping perubahan itu pembangunan ekonomi berarti pula sebagai suatu proses yang menyebabkan antara lain:

1. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi pada suatu daerah menjadi berorientasi keluar.
2. Perubahan pandangan masyarakat mengenai anak dan keluarga.

3. Perubahan dalam investasi masyarakat, dari investasi yang tidak produktif menjadi investasi yang produktif.
4. Perubahan sikap hidup dan adat istiadat yang kurang merangsang pembangunan ekonomi.

2.2.3 Peran Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 2007 adalah Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Investasi menurut Sadono Sukirno (2000) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang.

Investasi merupakan salah satu faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut maka dibangun pabrik-pabrik, perkantoran, alat-alat produksi dan infrastruktur yang dibiayai melalui investasi baik berasal dari pemerintah maupun swasta.

Dalam Teori Harrod-Domar investasi dan *the incremental output ratio* (ICOR) merupakan dua variabel fundamental (Tambunan, 2001). ICOR adalah kebalikan dari rasio pertumbuhan output terhadap pertumbuhan investasi, yang

pada intinya menunjukkan hubungan antara penambahan stok barang modal dan pertumbuhan output, atau melihat seberapa besar peningkatan investasi yang diperlukan untuk mendapatkan laju pertumbuhan ekonomi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = y.K$$

$$1/y = K.Y$$

Keterangan :

y = rasio output – kapital

1/y = rasio kapital-output (COR)

$$ICOR = (\Delta K/Y) / (\Delta Y/Y) \text{ atau } ICOR = \Delta K / \Delta Y$$

2.2.4 Peran Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan (Simanjuntak, 1985 : 45). Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen.

Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah tidak terbatas. Dalam keadaan demikian, peranan tenaga kerja mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor

modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Menurut Nicholson (1991) bahwa suatu fungsi produksi pada suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K, L)$ dimana K merupakan modal dan L adalah tenaga kerja memperlihatkan jumlah maksimum sebuah barang / jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L , maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marginal (*marginal physical product*).

Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan output, namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan output serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimum setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi keluaran.

2.2.5 Pengeluaran Pemerintah

Menurut Adam Smith dalam Mangkoesubroto (1998), mengemukakan bahwa dalam perekonomian kapitalis, setiap individu yang paling tahu apa yang paling baik bagi dirinya, sehingga dia akan melaksanakan apa yang dianggap terbaik bagi dirinya sendiri. Setiap individu akan melakukan aktivitas yang harmonis seakan-akan diatur oleh individu itu sendiri. Karena itu perekonomian dapat berkembang maksimum. Sehingga Adam Smith mengatakan bahwa peran pemerintah hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan yang tidak dilaksanakan

oleh pihak swasta, yaitu melaksanakan peradilan, pertahanan/keamanan, dan pekerjaan umum.

Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengeluaran pemerintah merupakan seperangkat produk yang dihasilkan yang memuat pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah untuk menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. Total pengeluaran pemerintah merupakan penjumlahan keseluruhan dari keputusan anggaran pada masing-masing tingkatan pemerintahan (Pusat-Prop-Kab/Kota). Optimalisasi penerimaan PAD hendaknya didukung dengan upaya PEMDA meningkatkan kualitas layanan publik. Eksploitasi PAD yang berlebihan justru akan semakin membebani masyarakat, menjadi disinsentif bagi daerah dan mengancam perekonomian secara makro (Mardiasmo, 2002). Wurzel (1999) menegaskan meskipun mempunyai kewenangan untuk menarik pajak dan retribusi (*charge*), kewenangan ini perlu dipertimbangkan untung-ruginya (*cost and benefit*), misal dalam penentuan tarif layanan publik. Keengganan masyarakat untuk membayar pajak ataupun retribusi bisa jadi disebabkan kualitas layanan

publik yang memprihatinkan. Akibatnya produk yang seharusnya bisa dijual justru direspon negatif (Mardiasmo, 2002).

Peningkatan PAD sebenarnya merupakan eksese dari pertumbuhan ekonomi (Saragih, 2003). Daerah yang pertumbuhannya positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD. Dari perspektif ini seharusnya Pemerintah Daerah lebih berkonsentrasi pada pemberdayaan kekuatan ekonomi lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi daripada sekedar mengeluarkan produk perundangan terkait dengan pajak ataupun retribusi.

Menurut Mangkoesubroto (1998:169) Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah itu. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Proporsi pengeluaran pemerintah terhadap penghasilan daerah (PDRB) adalah suatu ukuran terhadap kegiatan pemerintah dalam suatu perekonomian. Teori makro mengenai pengeluaran pemerintah dapat digolongkan dalam dua golongan; yaitu :

1. Hukum Wagner

Hukum Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah

pun akan meningkat. Menurut Wagner (Mangkoesubroto, 1998) mengapa peranan pemerintah semakin besar, disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi kebudayaan dan sebagainya. Kelemahan hukum Wagner adalah karena hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang-barang publik. Wagner mendasarkan pandangannya dengan teori organis mengenai pemerintah (*organic theory of the state*), yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

2. Teori Peacock dan Wiseman

Teori ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha untuk memperbesar pengeluaran, sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah tersebut. Menurutnya, masyarakat mempunyai tingkat toleransi pajak, yaitu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Dalam memahami berbagai pengaturan pendanaan bagi pemerintah regional (daerah), maka kita harus mengetahui keragaman fungsi yang dibebankannya dimana fungsi-fungsi tersebut dapat digolongkan menjadi 5 (lima) kelompok yaitu :

1. Fungsi penyediaan pelayanan yang berorientasi kepada lingkungan dan kemasyarakatan.

2. Fungsi pengaturan yaitu merumuskan dan menegakkan peraturan perundangundangan.
3. Fungsi pembangunan yaitu keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dan penyediaan prasarana.
4. Fungsi perwakilan yaitu menyatakan pendapat daerah diluar bidang tanggung jawab eksekutif; dan
5. Fungsi koordinasi yaitu melaksanakan koordinasi dan perencanaan investasi dan tataguna tanah regional (daerah) (Davey KJ, 1988)

2.2.6 Teori Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan nilai semua barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, ongkos pengapalan, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Triyoso, 1984).

Ekspor impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya.

Peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi menurut ahli ekonomi klasik, terutama David Ricardo, mengemukakan pendapatnya bahwa perdagangan luar negeri melalui ekspor memberikan sumbangan yang pada akhirnya dapat mempercepat perkembangan ekonomi suatu negara (Sukirno, 1985 : 224-225).

Adapun sumbangan penting dari kegiatan luar negeri melalui ekspor dalam pembangunan ekonomi meliputi : (Sukirno, 1985 : 225)

1. Pada suatu negara yang sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, maka perdagangan luar negeri memungkinkan negara untuk mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada yang mungkin dicapai tanpa adanya kegiatan ekspor.
2. Suatu negara dapat memperluas pasar dan hasil-hasil produksi nasional.
3. Suatu negara dapat menggunakan teknologi yang berasal dari luar negeri.

Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Todaro dan Smith, 1993).

2.2.7 Teori inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.

Ralph T. Byrns dan Gerald W. Stone dalam bukunya Economics (1989:109) menjelaskan dan memberikan definisi inflasi sebagai berikut :

Most peoples view increase in any of the prices they pay for goods or services as inflationary. For the purpose of macroeconomic analysis, we are concerned with changes in the level of absolute prices because these changes represent inflation or deflation. Inflation occurs when price fall om the average. An increase in the price of a single goods is not necessarily inflationary.

Dalam teori kuantitas dijelaskan bahwa sumber utama inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Teori kuantitas membedakan penyebab inflasi menjadi dua, yaitu:

1) *Demand Pull Inflation*

Demand Pull Inflation terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif (*bersifat agregate*) dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*).

2) *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi.

Inflasi apabila ditinjau dari bobotnya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu

a. Inflasi ringan

Disebut juga *creeping inflation*. Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10% pertahun.

b. Inflasi sedang

Adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10-30% per tahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

c. Inflasi berat

Merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% pertahun. Pada kondisi demikian, sektor-sektor produksi hampir lumpuh total, kecuali yang dikuasai negara.

d. Inflasi sangat berat

Disebut juga *hyperinflasi*, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% pertahun.

2.2.8 Kurva Philips

Kurva Philips menyatakan bahwa apabila laju inflasi tinggi, maka tingkat pengangguran akan turun. Slope negatif ini menunjukkan adanya *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada sektor ekonomi yang lain, seperti tingkat suku bunga, investasi, dan konsumsi masyarakat. Sedangkan rendahnya tingkat pengangguran dapat mencerminkan distribusi pendapatan yang lebih merata, meningkatkan konsumsi, meningkatkan produksi nasional dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Terjadinya trade off antara inflasi dan pengangguran maka para pengambil kebijakan dihadapkan pada dua pilihan, apakah harus menerima inflasi yang tinggi dengan tingkat pengangguran yang rendah atau sebaliknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap PDRB, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan itu hukum Okun (Okun law) menyatakan bahwa setiap pengurangan pengangguran satu persen, maka GDP riil akan naik 2,5 persen (Dornbusch, 1997, hal).

Dengan demikian pengambil kebijakan harus melihat kerugian-kerugian dari pengangguran dan masalah yang timbul bila laju inflasi tinggi. Pembuat kebijakan harus memutuskan berapa banyak pengangguran yang bisa diterima dan berapa besar laju inflasi yang bisa ditolerir untuk mencapai keseimbangan intern.

2.2.9 Hubungan Antar Variabel

Perkembangan ekspor akan mempengaruhi perkembangan sektor pendukung lainnya di dalam Negeri karena akan menciptakan permintaan atas barang yang dihasilkan di dalam Negeri, yang akhirnya ekspor dapat memperlancar perkembangan ekonomi. Dengan perdagangan luar negeri melalui ekspor, maka pendapatan masyarakat khususnya produsen dan orang-orang yang kegiatannya di sektor luar negeri akan bertambah. Makin cepat perkembangan perdagangan luar negeri makin cepat pula pendapatan masyarakat bertambah. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka pengeluaran juga akan berubah dikarenakan terjadinya perubahan pendapatan, hal tersebut akan mempengaruhi peredaran uang dan laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro (2000) ada tiga faktor atau komponen utama yang harus terpenuhi dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi dari setiap daerah. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia (2) pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja (3) kemajuan teknologi.

Akumulasi modal atau investasi akan sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai pada suatu daerah. Besar kecilnya pembentukan akumulasi investasi pada suatu daerah akan mempengaruhi tingkat permintaan agregat yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat output/produk yang dihasilkan. Meningkatnya output akibat dari permintaan agregat tersebut tentunya akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Akumulasi modal, selain dari pihak swasta, juga diperoleh dari pemerintah daerah dalam bentuk pengeluaran pemerintah daerah yang tersusun dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD). Besar kecilnya pengeluaran pemerintah daerah juga akan mempengaruhi permintaan agregat yang akan mempengaruhi tingkat output/produk.

Pergeseran komposisi belanja merupakan upaya logis yang dilakukan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan tingkat kepercayaan publik. Pergeseran ini ditujukan untuk peningkatan investasi modal. Semakin tinggi tingkat investasi modal diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi (kontribusi) publik terhadap pembangunan yang tercermin dari adanya peningkatan PAD

(Mardiasmo, 2002). Kesenambungan pembangunan daerah relatif lebih terjamin ketika publik memberikan tingkat dukungan yang tinggi. Perubahan alokasi belanja ini juga ditujukan untuk pembangunan berbagai fasilitas modal. Pemerintah perlu memfasilitasi berbagai aktivitas peningkatan perekonomian, salah satunya dengan membuka kesempatan berinvestasi. Pembangunan infrastruktur dan pemberian berbagai fasilitas kemudahan dilakukan untuk meningkatkan daya tarik investasi ini. Wong (2004) menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur industri mempunyai dampak yang nyata terhadap kenaikan pajak daerah. Dengan kata lain, pembangunan berbagai fasilitas ini akan berujung pada peningkatan kemandirian daerah.

Menurut pemikiran kaum *neo-structuralist*, uang merupakan salah satu faktor penentu investasi dan produksi. Bila jumlah uang yang tersedia untuk investasi melimpah, menyebabkan harga uang (*suku bunga*) akan murah, maka volume investasi akan meningkat. Dengan meningkatnya volume investasi, volume produksi juga akan meningkat. Dalam analisis Klasik disebutkan bahwa kegiatan perekonomian akan selalu pada posisi kesempatan kerja penuh atau *full employment*, ini dikarenakan pada pandangan mereka bahwa perekonomian tidak akan terjadi kekurangan permintaan. Disamping itu menurut teori ekonomi klasik keadaan perekonomian yang selalu mencapai kesempatan kerja penuh disebabkan oleh fleksibilitas tingkat upah di pasar tenaga kerja. Dalam analisis makroekonomi klasik tingkat upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja akan menurunkan tingkat upah dan kekurangan tenaga kerja akan meningkatkan upah. Fleksibilitas ini akan menyebabkan pada suatu

tingkat upah, penawaran tenaga kerja akan selalu sama dengan permintaan tenaga kerja – suatu keadaan yang menggambarkan pengangguran tidak berlaku (kesempatan kerja penuh tercapai).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat.
2. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat.
3. Diduga pengeluaran pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat.
4. Diduga ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat.
5. Diduga tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu laju pertumbuhan dan empat variabel bebas yaitu penanaman modal dalam Negeri (PMDN), tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan inflasi. Data sekunder ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

3.1.1 Definisi Operasional Variabel

a. Laju Pertumbuhan.

Laju pertumbuhan adalah persentase laju pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk persentase (%) per tahun.

b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman modal dalam Negeri adalah keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri yang telah disetujui oleh pemerintah menurut kegiatan sektor ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Juta Rp per tahun.

c. Tenaga Kerja.

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja di Nusa Tenggara Barat. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari

data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Juta jiwa per tahun.

d. Pengeluaran pemerintah.

Pengeluaran pemerintah adalah jumlah pengeluaran pemerintah secara keseluruhan di Nusa Tenggara Barat. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk juta rupiah per tahun.

e. Ekspor

Ekspor adalah jumlah keseluruhan ekspor barang dan jasa ke luar wilayah pabean di Nusa Tenggara Barat keluar Negeri. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Juta US \$ per tahun.

f. Inflasi.

Inflasi adalah jumlah keseluruhan inflasi di Nusa Tenggara Barat. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk persentase (%) per tahun.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1. Metode Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi liner berganda dengan menggunakan model penyesuaian parsial atau Partial

Adjustment Model (PAM) (Widarjono, 2007; 233-234). Dalam penelitian ini ada 6 variabel yaitu luas laju pertumbuhan, ekspor, inflasi, pengeluaran pemerintah, penanaman modal dalam Negeri (PMDN), dan tenaga kerja.

Metode regresi Metode Regresi Kuadrat OLS (*Ordinary least square*), modelnya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + Y(t-1) + U_t$$

Keterangan :

- Y_t = Laju pertumbuhan (%)
- X_1 = Penanaman modal dalam negeri (Juta Rp)
- X_2 = Tenaga kerja (jiwa)
- X_3 = Pengeluaran pemerintah (Juta Rp)
- X_4 = ekspor (US \$)
- X_5 = Inflasi (%)
- Y_{t-1} = Laju pertumbuhan sebelumnya (%)
- U_t = Variabel pengganggu
- B_0 = Konstanta Regresi
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi
- e = Kesalahan Pengganggu
- t = Periode (bulan)

Variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, Y_{t-1}$ adalah variabel bebas (*Independent variable*), sedangkan variabel tak bebas (*dependent variable*) yang digunakan adalah Y .

Berdasarkan persamaan estimasi OLS diatas, kemudian akan dikembangkan menjadi model dinamis untuk menaksir Penanaman Modal asing berdasarkan model penyesuaian parsial (*Partial adjustment model* atau PAM). Model ini sudah lebih dari dua dekade digunakan dengan sukses untuk analisa ekonomi. Pendekatan ini juga diterapkan di Indonesia dan menumbuhkan beberapa keberhasilan (Insukindro, 1990; 93 -94).

3.3. Pengujian Hipotesis

3.3.1. Uji Statistik

Pengujian hipotesis statistik, yang meliputi pengujian hipotesis secara serempak (uji *F-Test* statistik), pengujian hipotesis secara individu (uji *T-Test* statistik) serta pengujian ketetapan perkiraan (R^2).

a. Pengujian Parsial (uji *T-Test* statistik)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T-Test statistik. Tujuan penggunaan uji T-Test statistik adalah untuk menguji parameter secara parsial atau sendiri-sendiri dengan tingkat kepercayaan tertentu.

$H_0: \beta_i = 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

$H_0: \beta_i > 0$, artinya variabel independen secara individu berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan :

- jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima. Berarti variabel independen tersebut secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak. Berarti variabel independen tersebut secara individu berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen.

T hitung dapat dicari dengan rumus :

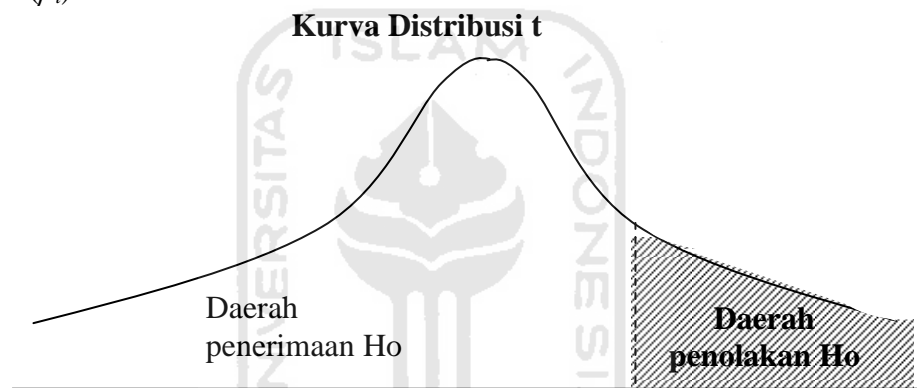
$$t = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Keterangan :

t = adalah nilai hitung

(β_i) = koefisien variabel

$SE(\beta_i)$ = *standard error* variabel i



b. Pengujian Secara Serempak (Uji F- Test Statistik)

Uji F-test statistik dilakukan untuk mengetahui proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen secara serempak atau gabungan, dilakukan pengujian hipotesis secara serentak dengan menggunakan uji F.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

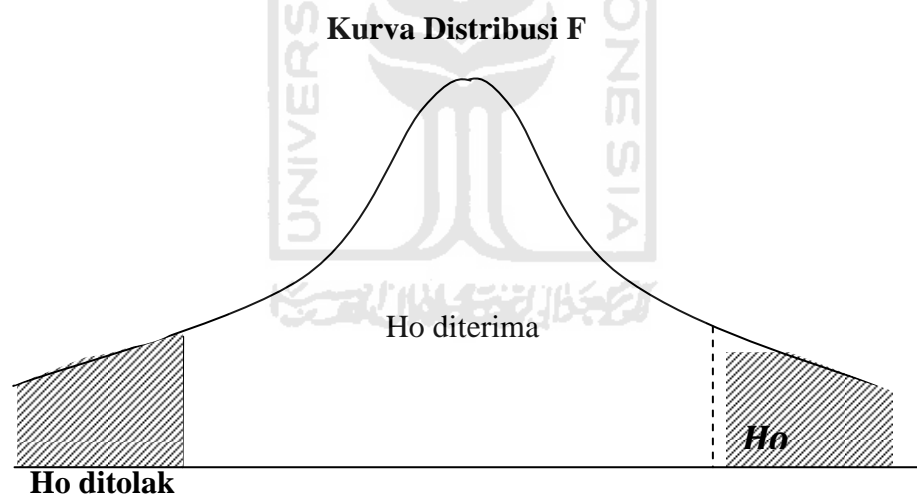
$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Berarti variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berarti variabel independent tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

F- hitung diperoleh dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$



c. Pengujian Ketetapan Perkiraan (uji R^2)

R^2 adalah suatu besaran yang lazim dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian (*goodness of fit*), yaitu bagaimana garis regresi mampu menjelaskan fenomena yang terjadi. R^2 mengukur proporsi (bagian) atau persentase total variasi data (variabel independent) yang dijelaskan oleh model regresi. Semakin tinggi nilai R^2 , maka garis regresi sampel semakin

baik. Tingkat ketetapan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 , yang terletak pada $0 < R^2 < 1$ (Gujarat Damodar, 1987 hal 67).

Nilai R^2 diperoleh dari :

$$\begin{aligned}
 R^2 &= \frac{\text{Jumlah kuadrat refresi}}{\text{Total jumlah kuadrat}} = \frac{\text{ESS}}{\text{TSS}} \\
 &= \frac{\text{TSS} - \text{RSS}}{\text{TSS}} = 1 - \frac{\text{RSS}}{\text{TSS}} \\
 &= 1 - \frac{\sum e^2}{\sum y^2}
 \end{aligned}$$

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat korelasi antar variabel independen. Salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan cara melakukan regresi dependen variabel bebas yang terkandung dalam suatu model regresi yang sedang di uji.

Jika variabel bebas yang baru dimasukkan ke dalam percobaan tidak dapat mengakibatkan perbaikan R^2 tanpa menyebabkan koefisien -koefisien regresi menjadi diterima disebabkan tanda yang salah, maka variabel bebas ini dianggap sebagai variabel bebas yang berguna. Setelah itu dihitung nilai F, dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Jika F hitung > F tabel, berarti variabel independen berkorelasi dengan variabel independen lainnya, sehingga terdapat multikolinearitas. Jika F hitung < F tabel, berarti variabel independen tidak berkorelasi dengan variabel independen lainnya sehingga tidak ada multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu bahwa salah satu asumsi penting yang kita bangun dalam model OLS adalah bahwa varian dari residual adalah konstan. Namun dalam kenyataannya seringkali varian residual adalah tidak konstan atau disebut heterodastisitas. Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heterodastisitas adalah salah satunya dengan metode White. Yaitu suatu metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Apabila untuk model yang mempunyai lebih dari satu variabel independen dapat dirumuskan :

$$e_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} + \alpha_5 X_{5i} + v_i$$

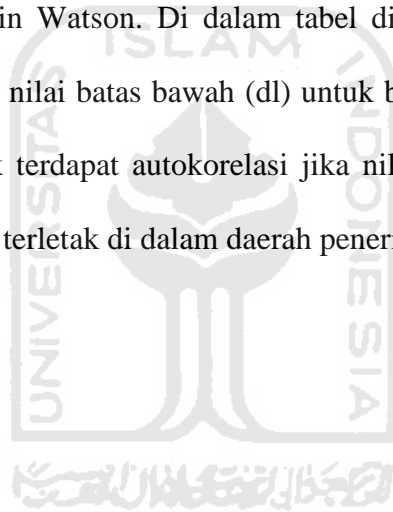
c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara residual satu observasi dengan observasi lain yang disusun menurut urutan waktu (*time series*) maupun menurut urutan ruang atau tempat (*cross section*).

Untuk menguji apakah hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung korelasi serial diantara *disturbance term*-nya, maka digunakan D-W Statistik :

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Hasil rumus tersebut (nilai d statistik) kemudian dibandingkan dengan nilai d tabel Durbin Watson. Di dalam tabel dimuat 2 nilai, yaitu nilai batas atas (du) dan nilai batas bawah (dl) untuk berbagai nilai n dan k. Di dalam model tidak terdapat autokorelasi jika nilai d statistik pada taraf signifikan (α) 5% terletak di dalam daerah penerimaan.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data *time series* atau data runtun waktu sebanyak 17 observasi, yaitu mulai tahun 1990 sampai dengan tahun 2007. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu penanaman modal dalam Negeri, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan inflasi, sedangkan variabel dependennya adalah laju pertumbuhan ekonomi.

4.1. Analisa Hasil Regresi

Analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar pengaruh penanaman modal dalam Negeri (X1), tenaga kerja (X2), pengeluaran pemerintah (X3), ekspor (X4), dan inflasi (X5) berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi (Y) di Nusa Tenggara Barat. Model analisis yang digunakan adalah model penyesuaian parsial (*Partial adjustment model* atau PAM), tetapi hasilnya secara statistik bermasalah.

Model analisis yang digunakan adalah model penyesuaian parsial (*Partial adjustment model* atau PAM).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + Y(t-1)$$

Dimana :

Y_t = Laju pertumbuhan (%)

X_1 = Penanaman modal dalam Negri (Juta Rp)

X_2 = Tenaga kerja (jiwa)

X_3 = Pengeluaran pemerintah (Juta Rp)

- X_4 = Ekspor (US \$)
- X_5 = Inflasi (%)
- Y_t = Laju pertumbuhan tahun sebelumnya (%)

Tabel 4.1.

Hasil Regresi PAM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.283448	6.212401	0.528531	0.6087
PMDN	5.89E-09	1.85E-09	3.190936	0.0096
TK	6.54E-07	3.57E-06	0.183116	0.8584
PENGELUARAN	7.05E-09	3.65E-09	1.933050	0.0820
EKSPOR	6.36E-09	2.48E-09	2.565420	0.0281
INFLASI	0.104766	0.007833	13.37492	0.0000
Y(-1)	0.209052	0.167434	1.248569	0.2403
R-squared	0.585909	Mean dependent var	4.371176	
Adjusted R-squared	0.337455	S.D. dependent var	2.977408	
S.E. of regression	2.423517	Akaike info criterion	4.901218	
Sum squared resid	58.73435	Schwarz criterion	5.244306	
Log likelihood	-34.66035	F-statistic	2.558217	
Durbin-Watson stat	2.407139	Prob(F-statistic)	0.090538	

Sumber : Lampiran hasil regresi

R-squared = 0.585909

Adjusted R-squared = 0.337455

Durbin-Watson stat = 2.407139

F-statistik = 2.358217

Dari hasil tersebut di atas kita dapat menuliskan dalam persamaan fungsi jangka pendek sebagai berikut:

$$Y = 3.283448 + 5.90X_1 + 6.55X_2 + 7.06X_3 + 6.37X_4 + 0.104766 X_5 + 0.209052Y_{-1}$$

4.2. Pembahasan Laju Pertumbuhan Ekonomi Pendekatan PAM

Berdasarkan nilai koefisien jangka pendek dari peramaan regresi yang dihasilkan diatas kemudian di dalam model PAM dimasukkan unsur kelembaman dihitung kofisien jangka panjang. Tanda variabel Y positif sesuai teori dan tidak signifikan pada $\alpha=5\%$. Laju pertumbuhan ekonomi sebelumnya (Y_{t-1}) tidak berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha=5\%$. Koefisien penyesuaiannya sebesar $\delta = 1 - 0,2090 = 0,791$ yang berarti bahwa perbedaan sebesar 7% antara laju pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dengan yang terjadi disesuaikan dalam periode tahunan. Karena hasil regresi $Y(-1)$ tidak signifikan signifikan pada $\alpha=5\%$. maka dalam jangka panjang tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tetapi dalam jangka pendek mempengaruhi pertumbuhan sebagaimana tertera dalam tabel 4.2:

Tabel 4.2.
Nilai Koefisien Variabel Jangak Pendek

Variabel	Jangka Pendek
Y_{kt}	3.283448
$X1_t$	5.90
$X2_t$	6.55
$X3_t$	7.06
$X4_t$	6.37
$X5_t$	0.104766

Sumber: Lampiran Hasil Regresi

Pada penelitian ini model PAM dapat dijadikan penaksir untuk mengamati seberapa besar pengaruh variabel penanaman modal dalam Negeri, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Hasil tersebut menunjukkan besarnya peranan variabel

penanaman modal dalam Negeri, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan inflasi dalam pertumbuhan ekonomi jangka pendek di Nusa Tenggara Barat.

4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.585909 persen ini berarti variabel laju pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel penanaman modal dalam Negeri, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan inflasi sebesar 58,5909 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.4. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 74).

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \boxed{t = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}}$$

Keterangan :

t = adalah nilai hitung

(β_i) = koefisien variabel

SE (β_i) = *standard error* variabel i

α = *Level of significance*, atau probabilitas (peluang) menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5\%$. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, berarti H_0 diterima atau variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, berarti H_0 ditolak atau variabel independen berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen.

Dengan menentukan tingkat signifikansi pada level $\alpha = 5\%$, maka akan diperoleh nilai t tabel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= \{ \alpha ; (n-k) \} \\ &= \{ 0,05 ; (17-6) \} \\ &= \{ 0,05 ; 11 \} \\ &= \mathbf{1,796} \end{aligned}$$

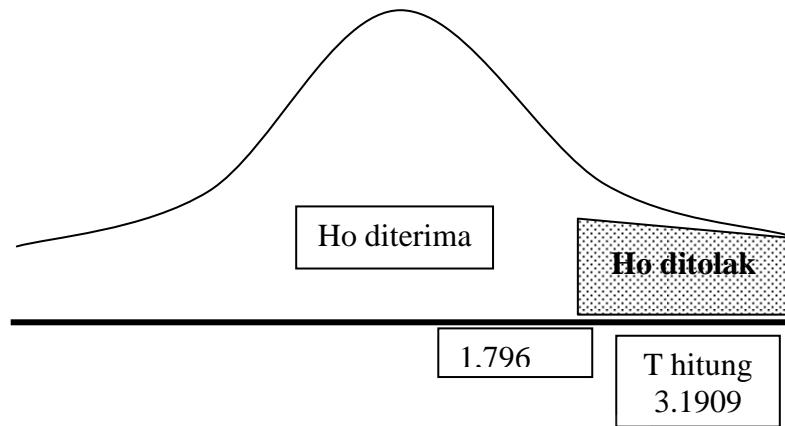
Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

- a) Pengujian terhadap variabel X1 (penanaman modal dalam Negeri).

Koefisien regresi dari variabel X1 (penanaman modal dalam Negeri) adalah 5,90 dan SE sebesar 1,86, sedangkan untuk t-hitung adalah 3,190936. karena nilai t-hitung adalah $3,190936 > t \text{ tabel}$ adalah 1.796 maka H_0 ditolak dan H_a terima. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa penanaman modal dalam Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat pada $\alpha=5\%$.

Gambar 4.1.

Kurva Pengujian Terhadap PMDN

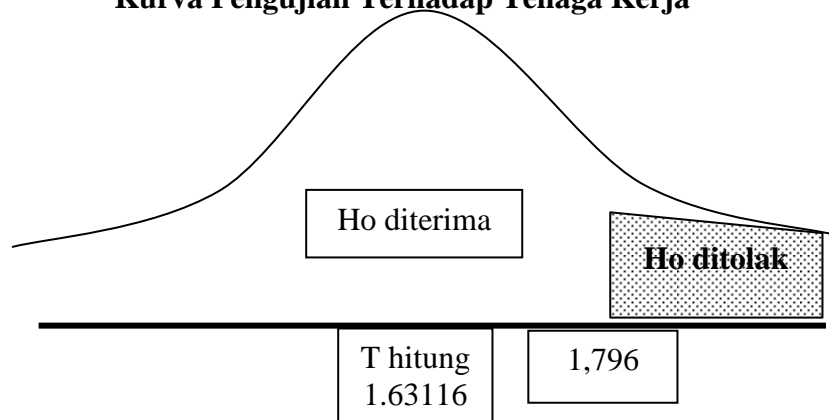


b) Pengujian terhadap variabel X2 (tenaga kerja).

Koefisien regresi dari variabel X2 (tenaga kerja) adalah 6,55 dan SE sebesar 3,58, sedangkan untuk t-hitung adalah 1,63116. karena nilai t-hitung adalah $1,63116 < t$ tabel adalah 1.796. maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat pada $\alpha=5\%$.

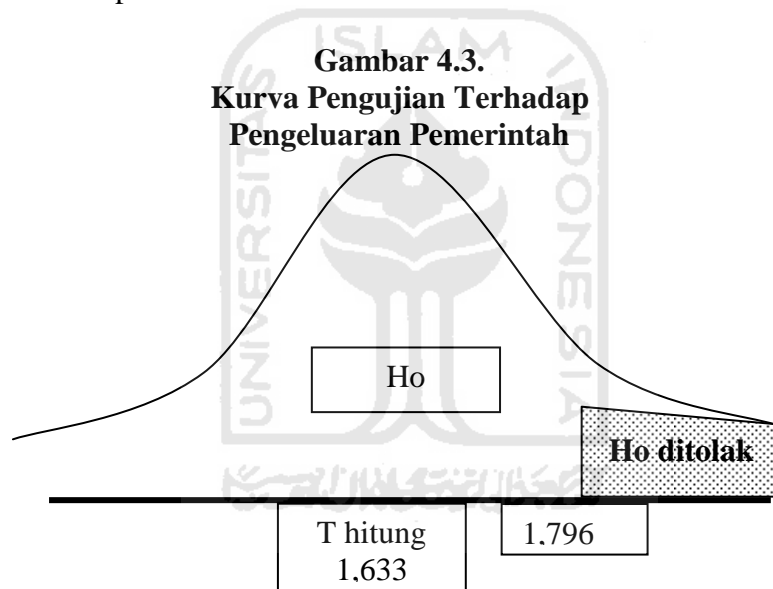
Gambar 4.2.

Kurva Pengujian Terhadap Tenaga Kerja



c) Pengujian terhadap variabel X3 (pengeluaran pemerintah).

Koefisien regresi dari variabel X3 (pengeluaran pemerintah) adalah 7,06 dan SE sebesar 3,66, sedangkan untuk t-hitung adalah 1,633050. karena nilai t-hitung adalah $1,633050 < t$ tabel adalah 1,796 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat pada $\alpha=5\%$.

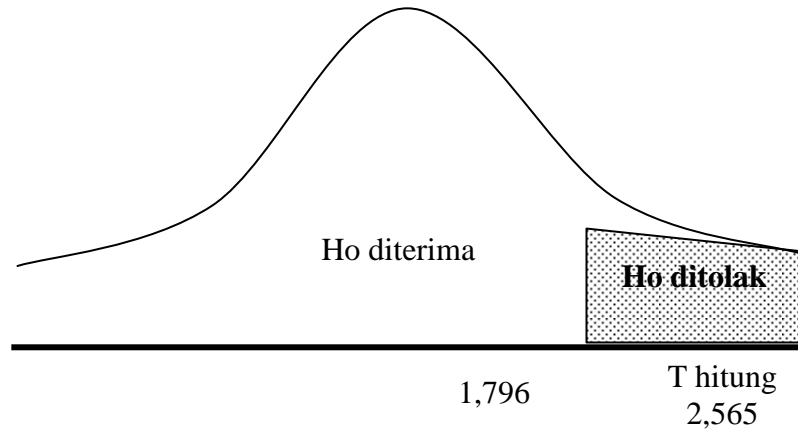


d) Pengujian terhadap variabel X4 (ekspor)

Pengujian terhadap variabel X4 (ekspor) koefisien regresi dari variabel X1 (ekspor) adalah 6.37 dan SE sebesar 2.49, sedangkan untuk t-hitung adalah 2.565420. Karena nilai t-hitung adalah $2.565420 > t$ tabel adalah 1,796 maka H_0 ditolak dan H_a terima. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat pada $\alpha=5\%$.

Gambar 4.4.

Kurva Pengujian Terhadap Ekspor

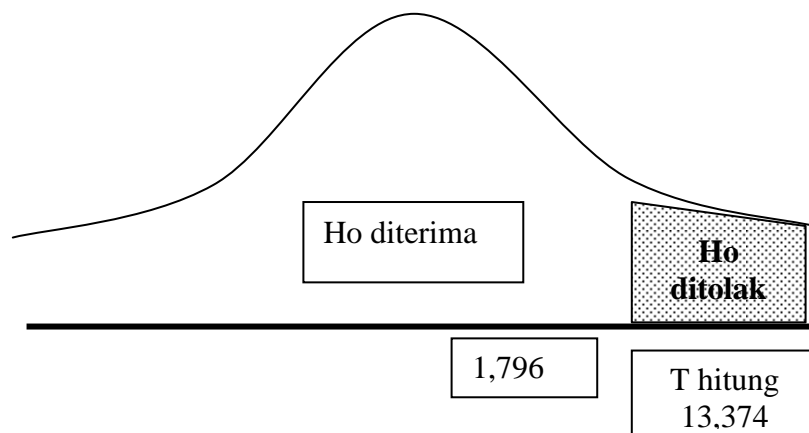


e) Pengujian terhadap variabel X5 (inflasi).

Koefisien regresi dari variabel X5 (inflasi) adalah 0,104766 dan SE sebesar 0,007833, sedangkan untuk t-hitung adalah 13,37492. Karena nilai t-hitung adalah $13,37492 > t_{table}$ adalah 1,796 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat pada $\alpha=5\%$.

Gambar 4.5.

Kurva Pengujian Terhadap Inflasi



4.5. Pengujian Secara Serempak (uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat (*dependent variable*), maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel bebas (*independent variable*) secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

F hitung dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah parameter estimasi termasuk konstanta

N = Jumlah sampel

Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang di dapat adalah F hitung **2.558217**

Untuk mencari F tabel maka,

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= \{ \alpha; df (k-1); (n-k) \} \\ &= \{ 0,10; (6-1); (17-6) \} \\ &= \{ 0,10; 5; 11 \} \\ &= \mathbf{2,45} \end{aligned}$$

F hitung > F tabel, yaitu $2.558217 > 2,45$ maka H_0 ditolak. Artinya ekspor, inflasi, pengeluaran pemerintah, penanaman modal dalam Negri dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Nuas Tenggara Barat.

4.6. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

4.6.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antara beberapa atau semua variabel bebas. Dengan kata lain variabel bebas yang satu merupakan fungsi yang lainnya. Dengan melihat matrik korelasi dapat dideteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas. Berdasarkan data hasil regresi diketahui bahwa nilai R-squared (R^2) sebesar 0.585909. Apabila R^2 antar variabel bebas > dari R^2 model maka ada indikasi terdapat Multikolinieritas, demikian pula sebaliknya apabila R^2 antar variabel < dari R^2 model maka tidak ada multikolinieritas.

Tabel 4.3.
Uji Multikolinieritas Antar Variabel Bebas

Variabel	R ² antar variable	R ²	Kesimpulan
X1 terhadap X2	0.239970	0.585909	Tidak ada multikolinieritas
X1 terhadap X3	0.271143	0.585909	Tidaka da multikolinieritas
X1 terhadap X4	0.239361	0.585909	Tidak ada multikolinieritas
X1 terhadap X5	0.026273	0.585909	Tidak ada multikolinieritas
X2 terhadap X3	0.717360	0.585909	ada multikolinieritas
X2 terhadap X4	0.763574	0.585909	ada multikolinieritas
X2 terhadap X5	-0.184804	0.585909	Tidak ada multikolinieritas
X3 terhadap X4	0.928488	0.585909	ada multikolinieritas
X3 terhadap X5	-0.212869	0.585909	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas nilai koefisien korelasi antar variabel bebas, nilai koefisien korelasi antar variabel bebas < dari R² dan ada juga nilai koefisien korelasi antar variabel bebas > dari R² sehingga ada beberapa antar variabel yang kena multikolinieritas pada model persamaan regresi tersebut.

4.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variasi satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji white yang menyatakan jika nilai chi-square hitung (χ^2) < chi-square tabel (χ^2) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

$$\begin{aligned} \text{Chi-square tabel } (\chi^2) &= \{ \alpha; \text{df} \} \\ &= \{ 0,05; 17 \} \\ &= 37.1564 \end{aligned}$$

Tabel 4.4.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode White *no cross terms*
White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.439210	Prob. F(12,4)	0.390181
Obs*R-squared	13.80309	Prob. Chi-Square(12)	0.313459

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/21/11 Time: 09:10

Sample: 1991 2007

Included observations: 17

Newey-West HAC Standard Errors & Covariance (lag truncation=2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	516.3047	663.2306	0.778469	0.4798
PMDN	1.12E-07	8.36E-08	1.341985	0.2507
PMDN^2	-2.48E-16	1.60E-16	-1.556898	0.1945
TK	-0.000582	0.000797	-0.729781	0.5060
TK^2	1.63E-10	2.39E-10	0.683116	0.5320
PENGELUARAN	4.73E-08	5.19E-08	0.911538	0.4136
PENGELUARAN^2	-5.76E-17	6.76E-17	-0.852622	0.4419
EKSPOR	-3.07E-08	4.03E-08	-0.761068	0.4890
EKSPOR^2	1.71E-17	2.63E-17	0.651730	0.5501
INFLASI	-0.368239	0.657632	-0.559947	0.6054
INFLASI^2	0.002218	0.006475	0.342566	0.7492
Y(-1)	1.861467	1.334773	1.394594	0.2356
Y(-1)^2	-0.310807	0.212090	-1.465451	0.2167
R-squared	0.811946	Mean dependent var	3.454962	
Adjusted R-squared	0.247785	S.D. dependent var	5.073071	
S.E. of regression	4.399890	Akaike info criterion	5.883529	
Sum squared resid	77.43614	Schwarz criterion	6.520692	
Log likelihood	-37.01000	F-statistic	1.439210	
Durbin-Watson stat	2.327131	Prob(F-statistic)	0.390181	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas penelitian ini diperoleh nilai determinasi (R^2) sebesar 13.80309. nilai chi-square hitung sebesar 0.313459 diperoleh dari informasi Obs* R-squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi square tabel (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 17 adalah 37.1564. Karena nilai chi-squares hitung (χ^2) lebih kecil dari pada nilai chi squares (χ^2) tabel maka dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.6.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mendeteksi adanya korelasi anggota observasi satu dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (d^2) atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey. Dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat (Kuncoro, 2001, 107), apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). dalam hasil olah data, terlihat bahwa nilai F-Statistik sebesar 1.516678 dengan nilai probabilitas sebesar 0.276395. sedang nilai Obs*R square sebesar 4.673740 dengan nilai probabilitas sebesar 0.096630. Dari hasil ini terlihat bahwa nilai F-Statistik dan Obs*R square tidak signifikan pada alpha 5%, dengan kata lain nilai *chi-squares* hitung lebih kecil dari nilai kritisnya maka kita menerima hipotesis nol, artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi.

Tabel 4.5.
Hasil uji Autokorelasi Dengan Metode LM
 Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.516678	Prob. F(2,8)	0.276395
Obs*R-squared	4.673740	Prob. Chi-Square(2)	0.096630

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/21/11 Time: 09:08

Sample: 1991 2007

Included observations: 17

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.772803	10.80897	-0.626591	0.5484
PMDN	4.61E-10	7.70E-09	0.059865	0.9537
TK	3.12E-06	6.29E-06	0.495494	0.6336
PENGELUARAN	-2.84E-09	5.51E-09	-0.515310	0.6203
EKSPOR	1.61E-09	3.90E-09	0.412152	0.6911
INFLASI	0.000236	0.031296	0.007550	0.9942
Y(-1)	0.317534	0.272255	1.166308	0.2771
RESID(-1)	-0.731072	0.487227	-1.500476	0.1719
RESID(-2)	-0.507329	0.417057	-1.216449	0.2585
R-squared	0.274926	Mean dependent var	4.57E-16	
Adjusted R-squared	-0.450148	S.D. dependent var	1.915959	
S.E. of regression	2.307237	Akaike info criterion	4.815031	
Sum squared resid	42.58676	Schwarz criterion	5.256144	
Log likelihood	-31.92776	F-statistic	0.379169	
Durbin-Watson stat	2.362000	Prob(F-statistic)	0.904128	

Sumber : Data diolah

4.7. Interpretasi Hasil Analisis

Dalam analisis ini menyatakan bahwa variabel-variabel penelitian yang yang diduga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dan diuji dengan menggunakan data selama 17 tahun observasi, yaitu dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2007 adalah penanaman modal dalam Negeri, tenaga kerja,

pengeluaran pemerintah, ekspor, dan inflasi. Pengaruh variabel-variabel penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari hasil estimasi model dinamis PAM terhadap laju pertumbuhan ekonomi R^2 sebesar 0.5860 ini menunjukkan bahwa 58,60% variabel dependen laju pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent ekspor, inflasi, pengeluaran pemerintah, penanaman modal dalam Negeri dan tenaga kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam jangka pendek penanaman modal dalam Negeri (X1) sebesar 5,89. Ini berarti apabila penanaman modal dalam Negeri naik sebesar Rp 10 juta, maka laju pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 5,89 persen dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena Investasi/ penanaman modal dalam Negeri merupakan salah satu faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi. Dalam Teori Harrod-Domar investasi dan *the incremental output ratio* (ICOR) merupakan dua variabel fundamental (Tambunan, 2001). ICOR adalah kebalikan dari rasio pertumbuhan output terhadap pertumbuhan investasi, yang pada intinya menunjukkan hubungan antara penambahan stok barang modal dan pertumbuhan output, atau melihat seberapa besar peningkatan investasi yang diperlukan untuk mendapatkan laju pertumbuhan ekonomi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya

Dalam jangka pendek tenaga kerja (X2) tidak signifikan. Artinya banyaknya tenaga kerja tidak mengakibatkan semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi karena banyak tenaga kerja yang tidak produktif dan kurang

berpendidikan. Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2008, jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat mencapai 4.363.756 jiwa, dari jumlah penduduk tersebut tenaga kerja yang terdaftar dengan tingkat pendidikan SMTP / *Junior High School* sebesar 8253 jiwa, SMTA / *Senior High School* sebesar 5410 jiwa dan perguruan tinggi / *University* sebesar 3868 jiwa. Membuktikan bahwa di Nusa Tenggara Barat tenaga kerjanya lebih banyak tingkat pendidikannya SMTP / *Junior High School*, hal ini menyebabkan kurang produktifnya tenaga kerja dan sehingga tidak terlalu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah (X3) tidak signifikan. Artinya pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan banyaknya pengeluaran yang tidak bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan masih kurangnya investasi pemerintah daerah. Seharusnya pemerintah harus mengalokasikan dan menggunakan dana untuk pembangunan perekonomian agar meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam jangka pendek ekspor (X4) terbukti signifikan. artinya semakin banyak mengekspor maka semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Koefisien jangka pendek 6.37 memberi indikasi bahwa ekspor laju pertumbuhan ekonomi bersifat elastis. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap tetap, maka kenaikan yang tercermin dalam ekspor sebesar 1 juta US\$ akan mengakibatkan kenaikan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,37 persen.

Dalam jangka pendek inflasi (X5) sebesar 0.1048. Ini berarti inflasi naik sebesar 1 persen, maka laju pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan

sebesar 0,1048 dan sebaliknya. Dalam kurva Philips menyatakan bahwa apabila laju inflasi tinggi, maka tingkat pengangguran akan turun. Slope negatif ini menunjukkan adanya trade off antara inflasi dan pengangguran. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada sektor ekonomi yang lain, seperti tingkat suku bunga, investasi, dan konsumsi masyarakat. Sedangkan rendahnya tingkat pengangguran dapat mencerminkan distribusi pendapatan yang lebih merata, meningkatkan konsumsi, meningkatkan produksi nasional dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan dari hasil studi dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman modal dalam Negeri berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Nusa Tenggara Barat. Dikarenakan banyaknya investasi akan sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai, akumulasi investasi akan mempengaruhi tingkat permintaan agregat yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat *output*/produk yang dihasilkan. Meningkatnya *output* akibat dari permintaan agregat tersebut tentunya akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.
2. Tenaga kerja tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dikarenakan tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat tidak terlalu produktif dan kurang berpendidikan, hal ini menyebabkan tenaga kerja tidak mempengaruhi tingkat pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat.
3. Pengeluaran pemerintah tidak mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, karena banyaknya pengeluaran yang tidak bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan masih kurangnya investasi yang dilakukan pemerintah daerah.
4. Ekspor berpengaruh signifikan dan positif bagi terhadap laju pertumbuhan di Nusa Tenggara Barat dalam jangka pendek. menyimpulkan bahwa

banyaknya ekspor mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Banyaknya ekspor akan merangsang pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat.

5. Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Nusa Tenggara Barat, karena banyaknya uang beredar menggambarkan berjalannya roda perekonomian dan terus berkembangnya ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Akan tetapi jika inflasi terlalu tinggi juga akan menyebabkan masalah untuk ekonomi itu sendiri, jadi pemerintah daerah harus mensiasati supaya inflasi tidak terlalu tinggi agar perekonomian bisa berjalan sesuai yang di harapkan.

5.2. Implikasi/Saran

Adapun hasil penelitian diatas penulis memberi implikasi/saran sebagai berikut:

1. Harus adanya program bagi pemerintah yang dapat memudahkan masyarakat untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan tidak lagi ketergantungan terhadap investor asing, hal ini juga dapat meningkatkan perekonomian di Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengembangkan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan dan positif, pemerintah dan instansi-instansi harus melatih dan menyiapkan mental yang bagus terhadap tenaga kerja dengan cara memberi pelatihan-pelatihan sehingga bisa menghasilkan tenaga kerja yang produktif.
3. Pengeluaran pemerintah harusnya lebih ditekankan pada pembangunan agar dapat meningkatkan perekonomian di Nusa Tenggara Barat.

4. Ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil produksi padi di Nusa Tenggara Barat. Tingginya ekspor akan mempengaruhi perkembangan sektor pendukung lainnya di dalam Negeri karena akan menciptakan permintaan atas barang yang dihasilkan di dalam Negeri, yang akhirnya ekspor dapat memperlancar perkembangan ekonomi.
5. Untuk menstabilkan pertumbuhan ekonomi pemerintah harus mengataur dan menekan inflasi supaya ekonomi tidak terjadi inflasi yang tinggi dan dapat mestabilkan perekonomian di Nusa Tenggara Barat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, lincolin (2004), *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke 4*, sekolah tinggi ilmu ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Adwin S. Atmadja (1999). *Inflasi Di Indonesia Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1, Mei 1999 : 54-67. Universitas Kristen Petra
- Badan Pusat Statistik (1990-2007), *Pusat dalam Angka*, BPS, Indonesia.
- BAPPENAS. 2003. *Peta Kemampuan Keuangan Propinsi Dalam Era Otonomi Daerah : Tinjauan Atas Kinerja PAD dan Upaya yang dilakukan Daerah*. Direktorat Pengembangan Otonomi Daerah
- Boediono (1997), *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No: 2 ; Ekonomi Makro, edisi keempat*; Yogyakarta, BPFE.
- Davey, K.J, 1988, *Pembiayaan Pemerintah Daerah Praktek-Praktek Internasional dan Relevansinya bagi Dunia Ketiga*, terjemahan, UI-Press.
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fisher. 1997. *Makro Ekonomi Edisi 4*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Firmanto, M. Shodiq. (2005), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1984-2002*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Gujarati, Damodar. (1995), *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta,
- Kusnadi, Ace. (1998), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat Tahun 1983-1996*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Lewis, J.W, 1969, *The Social Limits of Political Charge* dalam *Modernization by Design*, CH. Morse, e.a, Cornell University Press..
- LP3 FE-UNPAD (2008) *Profil Dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten Atau Kota Di Indonesia*, Rajawali pers. Jakarta.
- Laili Nelly Nur (2007) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Diy Tahun 1990-2004*. Skripsi sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Mangkoesebroto, Guritno. 1998. *Ekonomi Publik*, BPFE, Edisi 3, Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Nicholson, W, 1994. *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya*, Rajawali Pers.

- Ralph T. Byrns dan Gerald W. Stone. (1989), *Economics*, Scott Foresman, London
- Saragih, Juli Panglima. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Simandjuntak, DJ Isman, S, 1985, *Persoalan Pokok Sehubungan dengan Hutang Luar Negeri Indonesia*, Seminar di UAJ Yogyakarta
- Supranto, Prabowo. (2004), *Analisis Factor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1986-2002*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith (1993), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael. (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta, Erlangga
- Tambunan, Tulus T.H, 2001, *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*, Jakarta, Ghalia, Indonesia.
- Triyoso, Bambang (1984), *Model ekspor non-migas Indonesia untuk proyeksi jangka pendek*. LPEM-FEUI, Jakarta.

.Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama,
FE UII, Yogyakarta.

Wong, John D. 2004. *The Fiscal Impact of Economic Growth and
Development on Local Government Capacity*. Journal of Public
Budgeting., Accounting and Financial Management. Fall. 16.3. Hal
: 413 – 423.

Wurzel, Eckhard. 1999. *Germany Reforming Federal Fiscal Relation*.
Organization for Economics Development. The OECD Observer



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5
1990	8,92	35.568.200	1.433.805	15.239.591	9.195.603	9,53
1991	7,42	28.388.900	1.474.750	18.329.643	10.348.065	7,57
1992	4,13	20.830.200	1.558.183	24.605.909	9.563.461	4,75
1993	0,43	92.410.000	1.536.195	23.269.332	10.167.249	9,18
1994	7,28	60.000.000	1.539.073	27.952.681	9.781.960	9,18
1995	8,03	468.750.000	1.541.804	30.149.853	9.889.849	8,85
1996	8,11	163.958.200	1.701.846	40.812.577	10.223.386	6,33
1997	5,26	94.633.211	1.810.395	46.790.201	9.294.263	8,66
1998	-3,07	153.544.621	1.634.040	47.669.376	10.346.087	90,5
1999	3,13	145.480.111	1.715.734	59.547.179	29.403.772	1,9
2000	3,4	167.500.241	1.781.842	120.483.184	434.994.274	5,19
2001	7,32	187.394.941	1.853.324	539.976.797	504.970.099	14,76
2002	3,51	168.594.026	1.868.188	134.839.780	513.450.274	7,96
2003	3,9	55.471.026	1.842.905	162.245.371	551.493.223	1,82
2004	6,07	187.591.000	1.813.045	513.646.826	974.603.000	2,85
2005	1,71	187.591.000	1.784.832	602.591.365	1.035.986.991	5,62
2006	2,77	187.591.000	1.906.816	816.816.703	1.312.285.645	2,35
2007	4,91	193.522.800	1.951.182	903.745.557	1.083.393.171	0,51

DATA OBSERVASI

Sumber : Laporan Tahunan BPS, berbagai edisi

Keterangan :

- Y = Laju pertumbuhan (%)
- X₁ = Penanaman modal dalam negeri (Juta Rp)
- X₂ = Tenaga kerja (jiwa)
- X₃ = Pengeluaran pemerintah (Juta Rp)

X₄ = ekspor (US \$)
 X₅ = Inflasi (%)

LAMPIRAN 2
Pertumbuhan Ekonomi NTB, tahun 1990-2005

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Laju pertumbuhan (%)
1990	818.454	8,92
1991	878.194	7,42
1992	4.510.571	4,13
1993	2.550.567,04	0,43
1994	2.735.898,97	7,28
1995	2.955.628,45	8,03
1996	3.195.296,45	8,11
1997	3.363.240,48	5,26
1998	3.259.976,59	-3,07
1999	3.362.135,75	3,13
2000	4.510.571	3,4
2001	13.085.322,55	7,32
2002	13.544.495,01	3,51
2003	14.928.340	3,9
2004	14.928.175	6,07
2005	15.138.788,94	1,71
2006	15.603.774,90	2,77
2007	16.369.836	4,91

Sumber : Laporan Tahunan BPS, berbagai edisi

LAMPIRAN 3
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
Menurut provinsi tahun 2006 - 2007

Provinsi	2006	2007	Provinsi	2006	2007
Aceh	1.56	(2.36)	DKI Jakarta	5.95	6.44
Sumatera Utara	6.20	6.90	Jawa Barat	6.02	6.48
Sumatera Barat	6.14	6.34	Jawa Tengah	5.33	5.59
Riau	5.15	3.41	DI. Yogyakarta	3.70	4.31
Jambi	5.89	6.82	Jawa Timur	5.80	6.11
Sumatera Selatan	5.20	5.84	Banten	5.57	6.04
Bengkulu	5.95	6.46	Kalimantan Barat	5.23	6.02
Lampung	4.98	5.94	Kalimantan Tengah	5.84	6.06
Kepulauan Bangka Belitung	3.98	4.54	Kalimantan Selatan	4.98	6.01
Kepulauan Riau	6.78	7.01	Kalimantan Timur	2.85	1.84
Nusa Tenggara Barat	2.77	4.91	Sulawesi Utara	5.72	6.47
Nusa Tenggara Timur	5.08	5.15	Sulawesi Tengah	7.82	7.99
Maluku	5.55	5.62	Sulawesi Selatan	6.72	6.34
Maluku Utara	5.48	6.01	Sulawesi Tenggara	7.68	7.96
Papua Barat	4.55	6.95	Gorontalo	7.30	7.51
Papua	(17.14)	4.34	Sulawesi Barat	6.90	7.43

Sumber : Laporan Tahunan BPS

LAMPIRAN 4

Nilai Koefisien Variabel Jangka Pendek

Variabel	Jangka Pendek
Y_{k_t}	3.283448
X_{1_t}	5.90
X_{2t}	6.55
X_{3_t}	7.06
X_{4_t}	6.37
X_{5t}	0.104766

Sumber: Lampiran Hasil Regresi

LAMPIRAN 5

Uji Multikolinieritas Antar Variabel Bebas

Variabel	R^2 antar variable	R^2	Kesimpulan
X1 terhadap X2	0.239970	0.585909	Tidak ada multikolinieritas
X1 terhadap X3	0.271143	0.585909	Tidak ada multikolinieritas
X1 terhadap X4	0.239361	0.585909	Tidak ada multikolinieritas
X1 terhadap X5	0.026273	0.585909	Tidak ada multikolinieritas
X2 terhadap X3	0.717360	0.585909	ada multikolinieritas
X2 terhadap X4	0.763574	0.585909	ada multikolinieritas
X2 terhadap X5	-0.184804	0.585909	Tidak ada multikolinieritas
X3 terhadap X4	0.928488	0.585909	ada multikolinieritas
X3 terhadap X5	-0.212869	0.585909	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah

LAMPIRAN 6

Hasil Regresi PAM

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 12/21/11 Time: 09:05

Sample (adjusted): 1991 2007

Included observations: 17 after adjustments

Newey-West HAC Standard Errors & Covariance (lag truncation=2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.283448	6.212401	0.528531	0.6087
PMDN	5.89E-09	1.85E-09	3.190936	0.0096
TK	6.54E-07	3.57E-06	0.183116	0.8584
PENGELUARAN	7.05E-09	3.65E-09	1.933050	0.0820
EKSPOR	6.36E-09	2.48E-09	2.565420	0.0281
INFLASI	0.104766	0.007833	13.37492	0.0000
Y(-1)	0.209052	0.167434	1.248569	0.2403
R-squared	0.585909	Mean dependent var		4.371176
Adjusted R-squared	0.337455	S.D. dependent var		2.977408
S.E. of regression	2.423517	Akaike info criterion		4.901218
Sum squared resid	58.73435	Schwarz criterion		5.244306
Log likelihood	-34.66035	F-statistic		2.558217
Durbin-Watson stat	2.407139	Prob(F-statistic)		0.090538

Sumber : Lampiran hasil regresi

LAMPIRAN 7

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode White *no cross terms*

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.439210	Prob. F(12,4)	0.390181
Obs*R-squared	13.80309	Prob. Chi-Square(12)	0.313459

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/21/11 Time: 09:10

Sample: 1991 2007

Included observations: 17

Newey-West HAC Standard Errors & Covariance (lag truncation=2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	516.3047	663.2306	0.778469	0.4798
PMDN	-1.12E-07	8.36E-08	-1.341985	0.2507
PMDN^2	-2.48E-16	1.60E-16	-1.556898	0.1945
TK	-0.000582	0.000797	-0.729781	0.5060
TK^2	1.63E-10	2.39E-10	0.683116	0.5320
PENGELUARAN	4.73E-08	5.19E-08	0.911538	0.4136
PENGELUARAN^2	-5.76E-17	6.76E-17	-0.852622	0.4419
EKSPOR	-3.07E-08	4.03E-08	-0.761068	0.4890
EKSPOR^2	1.71E-17	2.63E-17	0.651730	0.5501
INFLASI	-0.368239	0.657632	-0.559947	0.6054
INFLASI^2	0.002218	0.006475	0.342566	0.7492
Y(-1)	1.861467	1.334773	1.394594	0.2356
Y(-1)^2	-0.310807	0.212090	-1.465451	0.2167

R-squared	0.811946	Mean dependent var	3.454962
Adjusted R-squared	0.247785	S.D. dependent var	5.073071
S.E. of regression	4.399890	Akaike info criterion	5.883529
Sum squared resid	77.43614	Schwarz criterion	6.520692
Log likelihood	-37.01000	F-statistic	1.439210
Durbin-Watson stat	2.327131	Prob(F-statistic)	0.390181

Sumber : Data diolah

LAMPIRAN 8

Hasil uji Autokorelasi Dengan Metode LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.516678	Prob. F(2,8)	0.276395
Obs*R-squared	4.673740	Prob. Chi-Square(2)	0.096630

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/21/11 Time: 09:08

Sample: 1991 2007

Included observations: 17

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.772803	10.80897	-0.626591	0.5484
PMDN	4.61E-10	7.70E-09	0.059865	0.9537
TK	3.12E-06	6.29E-06	0.495494	0.6336
PENGELUARAN	-2.84E-09	5.51E-09	-0.515310	0.6203
EKSPOR	1.61E-09	3.90E-09	0.412152	0.6911
INFLASI	0.000236	0.031296	0.007550	0.9942
Y(-1)	0.317534	0.272255	1.166308	0.2771
RESID(-1)	-0.731072	0.487227	-1.500476	0.1719
RESID(-2)	-0.507329	0.417057	-1.216449	0.2585

R-squared	0.274926	Mean dependent var	4.57E-16
Adjusted R-squared	-0.450148	S.D. dependent var	1.915959
S.E. of regression	2.307237	Akaike info criterion	4.815031
Sum squared resid	42.58676	Schwarz criterion	5.256144

Log likelihood	-31.92776	F-statistic	0.379169
Durbin-Watson stat	2.362000	Prob(F-statistic)	0.904128

Sumber : Data diolah

